



Simbol Budaya Melayu

Dhella Afifah

Universitas Islam Indragiri

dhellaafifah@gmail.com

Nurul Syahputri

Universitas Islam Indragiri

nurulsvahputri02@gmail.com

Sania Auliana

Universitas Islam Indragiri

saniaauliana49@gmail.com

Khairil Hidayat

Universitas Islam Indragiri

khairil.hidayat1603@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
12-01-2026	17-01-2026	01-02-2026

ABSTRACT

This study aims to describe and document the philosophical values and symbolism of Malay cultural elements, including traditional clothing, language, and the use of the tricolor. Furthermore, this study analyzes the socio-aesthetic functions of these elements, identifies preservation challenges in the era of globalization, and formulates effective preservation strategies through educational and creative economy approaches. This research method uses a qualitative approach with analytical descriptive methods. Data were collected through field studies (observation), in-depth interviews with traditional leaders and cultural figures, and literature review for secondary data. A historical approach was also applied to systematically reconstruct the development of customs. The results show that Malay cultural elements, such as clothing and the tricolor (green, yellow, red/black), are rich in moral values, politeness, and social identity. There has been a shift in values in the use of the color yellow, which is now more inclusive for the general public. The Malay language remains a repository of local wisdom despite facing the challenges of modernization. The results of the study recommend the need for innovative and collaborative preservation strategies to ensure cultural heritage remains relevant to the younger generation.

Keywords: Malay Culture, Tricolor, Traditional Clothing, Cultural Preservation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan nilai filosofis serta simbolisme dalam elemen budaya Melayu, meliputi pakaian adat, bahasa, dan penggunaan triwarna. Selain itu, penelitian ini menganalisis fungsi sosial-estetika elemen tersebut, mengidentifikasi tantangan pelestarian di era globalisasi, serta merumuskan strategi pelestarian yang efektif melalui pendekatan edukasi dan ekonomi kreatif. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui studi lapangan (observasi), wawancara mendalam dengan tokoh adat dan budayawan, serta studi pustaka untuk data sekunder. Pendekatan sejarah juga diterapkan untuk merekonstruksi perkembangan adat istiadat secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen budaya Melayu, seperti pakaian dan triwarna (hijau, kuning, merah/hitam), sarat akan nilai moralitas, kesopanan, dan identitas sosial.

Terjadi pergeseran nilai dalam penggunaan warna kuning yang kini bersifat lebih inklusif bagi masyarakat umum. Bahasa Melayu tetap menjadi wadah kearifan lokal meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Hasil penelitian merekomendasikan perlunya strategi pelestarian yang inovatif dan kolaboratif agar warisan budaya tetap relevan bagi generasi muda.

Kata Kunci: *Budaya Melayu, Trivarna, Pakaian Adat, Pelestarian Budaya.*

PENDAHULUAN

Budaya Melayu merupakan salah satu warisan peradaban yang kaya dan beragam, tersebar di wilayah Asia Tenggara seperti Malaysia, Indonesia (terutama Riau dan Kepulauan Riau), Brunei, dan Singapura. Salah satu aspek paling mencolok dari budaya ini adalah rumah adat Melayu, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu dalam beradaptasi dengan lingkungan tropis dan struktur sosialnya. Rumah adat Melayu umumnya dibangun sebagai rumah panggung yang berdiri di atas tiang tinggi, dengan tujuan untuk mengurangi risiko terhadap banjir, serangan hewan, serta memberikan ventilasi udara yang baik di iklim tropis. Struktur panggung ini menjadi ciri khas utama arsitektur Melayu yang juga menghadirkan ruang bawah rumah (kolong) untuk kegiatan sosial dan pekerjaan sehari-hari. Selain itu, rumah adat Melayu sering dihiasi dengan ornamen ukiran khas Melayu yang sarat makna simbolis, seperti motif flora-fauna dan ukiran geometris yang mencerminkan nilai estetika setempat serta pengaruh nilai-nilai Islam. Di daerah Riau, misalnya, terdapat berbagai jenis rumah adat seperti Rumah Melayu Atap Limas Potong, Rumah Selaso Jatuh Kembar, Rumah Lipat Kajang, dan lainnya masing-masing memiliki bentuk dan fungsi sosial budaya yang berbeda namun tetap menggambarkan keunikan masyarakat Melayu setempat.¹

Selain aspek arsitektur, busana tradisional Melayu juga merupakan simbol identitas budaya yang kuat. Busana ini bukan sekadar pakaian, tetapi memuat makna nilai sosial, religius, dan estetika yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi pria Melayu, pakaian tradisional yang paling dikenal adalah Baju Melayu. Pakaian ini terdiri dari atasan berlengan panjang, dipadu dengan celana panjang, serta ditambah dengan kain samping dan songkok sebagai pelengkap. Baju Melayu lahir dari tradisi masyarakat Melayu sejak masa Kesultanan Malaka pada abad ke-15 dan hingga kini dipakai pada berbagai acara formal mulai dari perayaan Hari Raya, pernikahan, hingga ritual sosial tertentu sekaligus mencerminkan prinsip kesopanan dan nilai algebra Islam yang kuat. Busana Melayu pada wanita juga mencakup Baju Kurung dan Kebaya, pakaian berbentuk longgar yang dipadukan dengan kain songket atau selendang, mencerminkan keanggunan dan kesopanan

¹ Muhammad Ariandi S, ”*Aplikasi Ensiklopedia Kebudayaan Melayu Riau Berbasis Android* “(Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2021) . <https://repository.uir.ac.id/11030/1/143510744.pdf>

pemakainya. Desain busana ini mengadaptasi prinsip estetika lokal bersama pengaruh luar melalui perdagangan dan kontak budaya, tanpa menghilangkan identitas Melayu yang khas.

Busana Melayu tidak hanya dipakai untuk kegiatan sehari-hari, tetapi memiliki fungsi dalam status sosial, upacara adat, dan identitas budaya, di mana corak, warna, dan cara pemakaiannya dapat mencerminkan perbedaan konteks pemakaian dari kegiatan biasa, resmi, hingga upacara adat seperti pernikahan adat Melayu.² Selain bentuk fisik rumah dan busana, terdapat pula simbol-simbol budaya visual yang berkembang di masyarakat Melayu salah satunya adalah Triwarna Melayu atau Malay tricolour. Ini adalah kombinasi tiga warna yakni hijau, kuning, dan merah, yang pada awalnya merupakan simbol bangsa Melayu dan kesultanan, kemudian berkembang menjadi simbol budaya yang banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat Melayu di berbagai daerah. Setiap warna memiliki makna simbolik:

1. Hijau melambangkan nilai kerohanian dan kepatuhan, serta identik dengan agama Islam yang merupakan bagian penting dari budaya Melayu.
2. Kuning melambangkan nilai monarki, kebesaran, dan status kerajaan karena warna ini sering dikaitkan dengan keluarga raja.
3. Merah melambangkan keberanian, kepahlawanan, serta semangat dan solidaritas komunal yang sangat dijunjung tinggi dalam tradisi Melayu.

Triwarna Melayu bukan hanya sekadar estetika, tetapi digunakan secara luas dalam simbol budaya, termasuk pelamin adat pada pernikahan Melayu, hiasan acara budaya, dan ritual tradisional. Di wilayah Riau dan Kepulauan Riau lewat sejarah serta tradisi lokal, warna-warna ini juga menjadi penanda identitas bersama masyarakat Melayu Nusantara.³

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan studi pustaka atau sering disebut dengan literatur review. Pendekatan ini berfokus pada analisis Pakaian tradisional melayu sebagai representasi identitas budaya. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan informasi yang relevan dan bermanfaat terkait topik yang diangkat, penelitian yang menunjukkan hasil bahwa studi pustaka adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari penelitian. Penelitian

² Fadel Samudra, "*Pakaian Adat Suku Melayu*", Perpustakaan Digital Budaya Indonesia (17 Agustus 2018) https://budaya-indonesia.org/Pakaian-Adat-Suku-Melayu?utm_source=chatgpt.com

³ Tim Penyusun Wikipedia, Malay Tricolour, London: Wikimedia Foundation, 2019. https://en.wikipedia.org/wiki/Malay_tricolour

studi pustaka atau literatur review merupakan langkah penting bagi peneliti untuk mengakses dan menganalisis berbagai sumber informasi. Dalam proses ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai jenis sumber, seperti, buku, jurnal, dan artikel ilmiah.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan Penelitian ini yaitu:

Rumah Adat Melayu

Rumah Lontiak Melayu Majo Bangunan rumah lontiok ini adalah rumah milik bapak Zamri Yakub yang didirikan pada tahun 1959. Sebelum dilakukan pembangunan rumah ini dilakukan upacara adat, pada upacara tersebut mengorbankan 7 ekor kerbau. Secara umum rumah ini dibagi kedalam 2 (dua) masa bangunan, dimana secara garis besar bagian pertama yaitu rumah induk terdiri dari serambi depan dan ruang tengah yang terdiri dari kamar-kamar, kemudian masa bangunan kedua yaitu dapur, terdapat penghubung rumah induk dan dapur. Rumah ini dikenal dengan sebutan rumah Lontiok dikarenakan bentuk atapnya yang melentik ke atas pada bagian ujungnya. Atap lontiok ini memiliki filosofi akan kehidupan manusia yang ada awal dan akhirnya serta kembali kepada sang pencipta. Sedangkan pada bagian tengah perabungnya melambangkan lembah kehidupan yang terkadang penuh dengan berbagai cobaan.⁵

Rumah adat Lontiok memiliki bentuk panggung yang menyerupai perahu dan disangga oleh 6 tiang utama. Satu tiang pada rumah adat Lontiok memiliki empat sisi yang melambangkan sebagai empat arah mata angin dalam Melayu. Rumah adat ini memiliki bentuk atap melentik yang kemudian dari bentuk atap tersebut rumah adat ini dinamakan rumah adat Lontiok atau yang berarti lentik. Bentuk atap yang melentik ke arah langit memiliki makna filosofi manusia yang harus menghormati keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Bagian kanan dan kiri atap rumah adat Lontiok yang sama-sama melentik memiliki makna filosofi kehidupan yang harus didasari keseimbangan. Bagian atap yang melengkung memiliki makna filosofi bahwa seluruh permasalahan harus diselesaikan melalui jalan musyawarah dan kebaikan. Rumah adat Lontiok dibangun dengan bentuk rumah panggung dengan tujuan untuk menghindari banjir dan anc

Berdasarkan penyampaian informasi oleh pak Kecik, terdapat kisah sejarah mengenai bentuk rumah adat Lontiok yang menyerupai perahu layar. Pada mulanya, di zaman dulu kala,

⁴ TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora 2025, hlm 100-107. <https://share.google/xuji8KIFBqvZ7Yfhe>

⁵ Gun Faisal, "Arsitektur Melayu: Rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar," Langkau Betang: Jurnal Arsitektur, Vol. 6, No. 1, 2019, hlm 2-6. <https://sg.docworkspace.com/d/sIEGm-ZuzAZno88kG?sa=cl>

masyarakat bangsa Melayu hanya memiliki satu alat transportasi untuk menyusuri lautan, yakni perahu layar. Sewaktu perahu ini menepi ke daratan, masyarakat Melayu menaikkan perahu tersebut untuk menjadi tempat tinggal ataupun tempat bermukim masyarakat Melayu. Lalu dikarenakan perahu layar tidak memiliki atap penutup, maka masyarakat Melayu memberikan atap penutup yang disebut sokongan atau pusoko yang terbuat dari dedaunan tanaman.

Rumah Lontiok, sebuah bangunan bertipologi panggung yang mencolok di Desa Pulau Belimbing, menghadirkan keunikan yang tak tertandingi melalui atap lontiok yang menjadi ciri khasnya. Ornamen-ornamen yang melingkupi struktur bangunan ini memberikan sentuhan artistik yang memukau. Rumah Lontiok memiliki struktur mirip rumah panggung dengan enam tiang penyangga yang membentuk tampilan seakan-akan perahu. Rumah adat Lontiok terkenal dengan atapnya yang melengkung, menciptakan kesan seperti perahu layar atau lancang. Desain atap yang khas ini memberikan nama "Lontiok" yang berasal dari kata "lentik." Selain sebagai ciri khas, lengkungan atap juga diartikan sebagai bentuk penghormatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mengarah ke langit. Fungsi rumah lontiok selain sebagai tempat tinggal juga sebagai rumah adat, disebut rumah adat dikarenakan adanya acara adat seperti pernikahan dan upacara adat.

Di samping itu, elemen pertama yang mencuri perhatian adalah selembayung atau tanduk buang, elemen ini memberikan sentuhan estetika yang khas pada bagian atap Rumah Lontiok. Ornamen tambahan seperti tombak terhunus, yang dikenal sebagai tombak-tombak, dan sayap layang-layang yang diposisikan di setiap sudut cucuran atap, semakin menambah kekayaan visual pada bangunan ini. Keberagaman ornamen ini menjadi cerminan dari kekayaan budaya yang terpancar dari Rumah Lontiok, menunjukkan pemahaman mendalam terhadap seni dan tradisi Melayu.

Setiap sudut bangunan ini dihiasi oleh berbagai jenis ukiran yang menambah keindahan estetika Rumah Lontiok. Terdapat ornamen dan ragam hias yang kaya, bentukan ukiran yang sangat indah, motif-motif yang tidak hanya sebatas ukiran, namun memiliki filosofi dan makna yang dalam. Motif dari alam seperti bulan sabit, bintang-bintang, dan awan larat melengkapi keindahan ornamen pada Rumah Lontiok. Kelompok kaluk pakis yang mencakup daun-daunan dan akar-akaran semakin menambahkan nuansa alami pada struktur bangunan ini. Rumah Lontiok, jauh lebih dari sekadar tempat tinggal, merupakan sebuah karya seni dan warisan budaya Melayu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ornamen-ornamen yang dipilih dengan teliti bukan hanya menjadi dekorasi, melainkan juga simbol dari keberagaman alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Dengan demikian, Rumah Lontiok bukan hanya menjadi saksi bisu

sejarah, melainkan juga perwujudan dari kekayaan seni dan tradisi yang tetap hidup dalam struktur arsitekturalnya.

Rumah, dalam semua keindahan arsitekturnya, tidak hanya dianggap sebagai tempat tinggal semata, melainkan sebuah lambang kesempurnaan hidup dan fondasi dari keberlangsungan nilai-nilai keluarga. Dalam ungkapan yang menyebutkan rumah sebagai "Cahaya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu, hutang orangtua kepada anaknya," tergambar kompleksitas peran rumah dalam kehidupan manusia. Ini bukan sekadar tempat berlindung, tetapi juga pusat keberlanjutan budaya, tempat mengakar nilai-nilai keluarga, dan sarana melanjutkan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pulau Belimbing, sebagai suatu pemukiman Melayu yang menghiasi Kabupaten Kampar, memperlihatkan keberlanjutan adat istiadat dan kebudayaan yang kaya. Budaya ini terefleksikan dalam berbagai aspek, mulai dari tingkah laku sehari-hari, penggunaan bahasa Melayu dengan dialek yang khas, hingga pakaian tradisional yang tetap dijaga dan diteruskan oleh masyarakat setempat. Di tengah dinamika zaman, Desa Pulau Belimbing tetap menjadi wadah tempat hidupnya tradisi-tradisi ini, menjadikannya seperti museum hidup yang merekam jejak waktu. Rumah Lontiok, sebagai perwujudan arsitektur tradisional di Desa Pulau Belimbing, menyimpan sejarah panjang yang mencerminkan kekayaan budaya Melayu dan pengaruh Islam.

Rumah Lontiok, jauh dari hanya menjadi struktur fisik, adalah penjaga nilai-nilai warisan budaya yang hidup. Sebagai simbol identitas lokal, rumah adat ini bukan hanya menyiratkan kekayaan arsitektur, melainkan juga memainkan peran penting dalam merawat dan melanjutkan tradisi lokal. Pelestarian Rumah Lontiok di Kuok menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa keunikan dan kekayaan budaya Melayu tetap diteruskan di tengah arus perubahan zaman yang terus bergerak maju. Hal tersebut didasari dengan adanya nilai filosofi, yakni bagian dalam rumah adat Lontiok digunakan sebagai tempat bermusyawarah dan menyelesaikan suatu masalah. Terutama bagian ruang depan, ruang ini difokuskan sebagai tempat bermusyawarah atau sekedar berbicara dengantamu dari luar. Lalu, bagian ruang tengah berfokus sebagai tempat untuk bercengkrama dengan keluarga.

Terakhir adalah bagian ruang belakang yang berfokus sebagai dapur rumah. Tiga ruang dari rumah adat Lontiok ini mengandung nilai filosofi bahwa masalah yang ada di depan harus selesai di depan dan tidak boleh dibawa hingga ke belakang Rumah adat Lontiok menjadi salah satu wujud fisik kebudayaan khas Melayu Riau. Tidak mentah-mentah hanya menjadi suatu bangunan dengan arsitektur yang estetik, namun rumah adat Lontiok menyimpan banyak nilai filosofi kebudayaan yang menandai kekhasan masyarakat Melayu Riau. Hal ini turut mendukung bukti bahwa bangsa Melayu Riau juga memiliki ciri khas serta kekayaan dan kekentalan budayanya tersendiri. Dengan

penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari kekayaan kebudayaan Melayu Riau. Kekayaan kebudayaan ini tidak boleh hanya sirna termakan oleh waktu. Kekayaan kebudayaan ini perlu dilestarikan dalam upaya menjaga adat dan budaya hingga masa mendatang. Sehingga generasi di masa mendatang dapat menyaksikan kemegahan dari kekayaan kebudayaan Melayu Riau.⁶

Busana Melayu

Busana tradisional Melayu (bahasa Melayu: baju Melayu) adalah busana tradisional Indonesia khas etnis Melayu yang berakar dari Kerajaan Melayu. Baju Melayu terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama adalah baju (kemeja lengan panjang) itu sendiri yang memiliki kerah kaku yang ditinggikan, dikenal sebagai kerah cekak musang. Bagian kedua adalah celana panjang yang disebut "seluar". Kedua bagian pakaian ini menggunakan jenis kain yang sama, biasanya katun, atau campuran poliester dan katun. Ornamen seperti rok juga lazim dikenakan bersama Baju Melayu, yang merupakan "kain samping", berupa tenunan songket atau kain sarung dari bahan katun atau campuran poliester. Kain samping adalah gulungan kain yang terlipat di sekitar pinggang pemakainya. Tutup kepala berwarna hitam legam atau gelap yang disebut songkok juga bisa dipakai untuk melengkapi pakaian, selain tanjak (destar khas Melayu).

Baju Melayu memiliki makna dari bentuk, corak, (motif) warna dan penggunaan pakaian itu sendiri sesuai tempat dan saatnya. Fungsi dari pemakaian lambang dalam Baju Melayu diantaranya untuk menentukan, mendidik, dan meningkatkan akhlak pemakai Baju Melayu.

Baju Melayu dikenakan oleh pria di Malaysia saat Idul Fitri. Songket dikenakan di pinggang di atas celana dan Songkok sebagai hiasan kepala. Lambang "Corak" Corak Semut didefinisikan sebagai sifat kegotongroyongan. Coraknya dinamai dengan "Semut Beriring". Corak "Itik Pulang Petang" dikaitkan dengan kerukunan dan persatuan atau tidak terpecah belah. Corak "Naga Berjuang" dilambangkan atas legenda mengenai naga sebagai penguasa lautan, gagah berani, dan berani berjuang. Corak dengan motif bunga-bunga dikaitkan dengan keindahan, kecantikan dan kesucian.

Lambang "Warna" warna kuning bagi keluarga Raja-Raja dan Bangsawan dimaknai dengan lambang kekuasaan. Merah berarti umum untuk melambangkan rakyat. Hijau dan putih bagi Alim Ulama digambarkan atas lambang agama yang dianut masyarakat, yaitu Islam. Biru bagi Orang Besar Kerajaan bermakna lambang orang patut-patut, hitam bagi Pemangku dan Pemuka adat sebagai lambang "hidup dikandung adat, mati dikandung tanah". Hitam dapat juga diartikan sebagai warna kebesaran Hulubalang atau Panglima.

⁶ PUSTAKA: *Jurnal Bahasa dan Pendidikan* Volume 5, Nomor 1, Tahun 2025.
<https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1807>

Lambang “Cara Memakainnya”: bagi kaum perempuan misalnya. Lambang Gadis dengan Kepala Kain dibagian depan. Orang tua-tua atau istri para Pemuka Adat, Muka Kain atau Kepala Kain di samping kanan. Perempuan bersuami namun belum tua dan bukan istri pemuka adat atau pemuka masyarakat, maka Muka Kainnya harus berada dibelakang sementara bagi para Janda memakai Muka Kain harus disamping kiri.⁷

Jenis-jenis baju adat Riau

Menurut berbagai sumber resmi, baju adat Riau terdiri dari beberapa jenis yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Untuk mengetahui lebih lanjut, simak penjelasan berikut ini:

Laki-laki

1. Baju melayu cekak musang. Terdiri dari celana, kain, dan songkok (topi/peci tradisional Melayu). Baju ini biasanya dikenakan untuk acara keluarga, seperti kenduri.
2. Baju melayu gunting cina. Terbuat dari kain satin atau sutra berkualitas tinggi. Pakaian ini digunakan dalam kegiatan atau upacara yang bersifat tidak resmi.
3. Baju melayu teluk belaga. Setelan baju ini meliputi celana, kain sampin, dan penutup kepala songkok.

Perempuan

1. Baju kurung khas riau

Baju Kurung terdiri dari selendang dan kain. Selendang biasanya dipakai tanpa melingkar, tetapi dibiarkan lepas di bahu.

2. Baju kebaya labuh

Kebaya Labuh terbuat dari kain tenun khas Riau dan terdiri dari kain serta selendang. Panjang lengan baju sekitar dua jari dari pergelangan tangan, dan lebarnya sekitar tiga jari dari permukaan lengan, agar gelang yang dikenakan perempuan bisa terlihat. Kedalaman baju bervariasi, dari atas betis hingga sedikit ke atas.⁸

Syariat Islam sebagai tolak ukur dalam pembuatan model atau bentuk baju kurung labuh, maksudnya adalah dalam ajaran Islam mengharuskan laki-laki dan perempuan untuk menutup aurat dengan sempurna, tetapi aurat disini lebih ditekankan oleh kaum perempuan karena aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan oleh karena itu baju kurung ini harus dibuat dengan bahan yang tebal model atau bentuk yang longgar, tidak menyerupai pakaian lelaki dan juga tidak menyerupai pakaian wanita kafir. Pakaian atau baju kurung labuh ini juga tidak

⁷ Jonathan H. X. Lee, Kathleen M. Nadeau (2011) Encyclopedia of Asian American Folklore and Folklife, Volume. https://id.wikipedia.org/wiki/Busana_tradisional_Melayu#

⁸ ANTARA News, “Baju adat Riau: mengenal jenis, sejarah beserta filosofinya”, 28 Agustus 2024. <https://www.antaranews.com>

boleh dibuat sesuka hati ataupun dengan tujuan untuk menarik perhatian lawan jenis, hal ini sangat tidak termasuk dalam ajaran Islam, sehingga apabila perempuan Melayu hendak keluar rumah harusla menggunakan jibab atau tudung lingkup. Apabila tertutup sempurna aurat perempuan maka jauhlah dari perempuan tersebut perkara fitnah, perkara buruk, pandangan jahat dan gangguan lainnya.⁹

Tingkat pengetahuan Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau berada dalam kategori rendah atau termasuk dalam kriteria kurang. Data tersebut apabila dilihat dari perindikatornya, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Indikator yang pertama yaitu busana pernikahan, pada indikator ini secara umum mahasiswa sebagai responden termasuk dalam kategori kurang. Rendahnya pengetahuan tentang busana yang digunakan untuk pernikahan di Lingkungan Adat Riau tersebut menyebabkan sebagian besar mahasiswa sebagai responden kurang mengetahui tentang busana pernikahan tersebut, oleh karena itu tingkat pengetahuan busana pernikahan di Lingkungan Adat Riau kurang.

Indikator yang kedua yaitu busana upacara resmi, pada indikator ini secara umum mahasiswa sebagai responden termasuk dalam kriteria kurang. Pengetahuan tentang busana upacara resmi yang rendah tersebut, menyebabkan sebagian besar mahasiswa sebagai responden kurang mengetahui tentang busana upacara resmi yang ada di Lingkungan Adat Riau, oleh karena itu menjadikan kurangnya tingkat pengetahuan tentang busana upacara resmi.

Indikator yang ketiga yaitu busana upacara adat, pada indikator ini secara umum mahasiswa sebagai responden termasuk dalam kriteria kurang. Pengetahuan tentang busana yang digunakan untuk upacara adat di Lingkungan Adat Riau masih dalam kategori rendah sehingga menyebabkan tingkat pengetahuan tentang busana upacara adat termasuk dalam kriteria kurang.

Indikator yang keempat yaitu busana harian, pada indikator ini secara umum mahasiswa sebagai responden termasuk dalam kriteria kurang. Rendahnya pengetahuan tentang busana harian yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari di Lingkungan Adat Riau tersebut menyebabkan tingkat pengetahuan tentang busana harian ini termasuk dalam kriteria kurang.

Tingkat pengetahuan yang dimiliki tentang Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau saat ini masih rendah dan termasuk dalam kriteria kurang. Mahasiswa sebagai responden masih banyak yang belum memahami dan mengetahui secara detail tentang busana Melayu Riau sehingga menjadikan rendahnya tingkat pengetahuan tersebut.¹⁰

⁹ *Jurnal Pendidikan Tambusai* Halaman 2883-2886 Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022. <https://sg.docworkspace.com/d/sIFym-ZuzAdbz88kG?sa=cl>

¹⁰ Nurul Farisah Zairina dan Muh. Fakhirun Na'am, "Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau," *Fashion and Fashion Education Journal (FFEJ)*, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 44-45. <https://share.google/tme82cjsFWlupjJF6>

Triwarna Melayu

Triwarna Melayu adalah kombinasi tiga warna yaitu hijau, kuning, dan merah yang biasanya terdapat dalam berbagai rancangan simbol-simbol yang melambangkan masyarakat Suku Melayu. Ketiga warna ini masing-masing melambangkan nilai-nilai penting yang dihormati oleh masyarakat Melayu. Hijau melambangkan nilai kerohanian dan kepatuhan, dimana warna ini identik dengan agama Islam yang dianut oleh masyarakat Melayu. Kuning melambangkan nilai monarki dan kebesaran, yang berlatar pada sistem pemerintahan masyarakat Melayu yang dikepalai oleh para raja Melayu, dimana warna kuning adalah warna keluarga raja. Merah melambangkan nilai keberanian dan kepahlawanan, dimana warna ini dikaitkan dengan darah serta masyarakat umum, dan juga paling sering disebut dalam kesusasteraan Melayu.

Walaupun hijau, kuning, dan merah mempunyai akar dalam tradisi Melayu, ketiga warna ini baru mulai digunakan sebagai suatu simbolisme kolektif pada tahun 1933, melalui pendirian Resimen Tentara Kerajaan Melayu. Baik bendera maupun jambul menunjukkan hal tersebut menggunakan triwarna Melayu, dimana tentaranya bersumpah setia kepada para sultan dari negara-negara Melayu yang saat itu merupakan protektorat dari Imperium Britania. Pada tahun 1946, ketika pergerakan Nasionalisme Melayu awal berada di titik puncak, sayap kanan dari UMNO menggunakan triwarna ini di benderanya, juga menambahkan jalur putih yang melambangkan kesucian.

Warna hijau dalam Triwarna Melayu melambangkan agama Islam, yang menjadi unsur fundamental dalam kebudayaan Melayu. Hijau dimaknai sebagai simbol kesucian, ketakwaan, dan kehidupan spiritual, karena masyarakat Melayu secara historis sangat erat dengan ajaran Islam yang membentuk adat, hukum, dan tata kehidupan mereka.¹¹ Warna kuning melambangkan kebesaran, kemuliaan, dan kedaulatan raja atau sultan. Dalam tradisi Melayu, warna kuning secara khusus diasosiasikan dengan istana dan kekuasaan kerajaan, sehingga penggunaannya mencerminkan penghormatan terhadap sistem monarki dan struktur kepemimpinan adat Melayu. Sementara itu, warna merah melambangkan keberanian, semangat juang, dan kesetiaan. Warna ini sering dikaitkan dengan sifat kepahlawanan dan pengorbanan, yang menjadi bagian dari nilai moral masyarakat Melayu dalam menjaga kehormatan, tanah air, dan adat istiadatnya. Secara historis, Triwarna Melayu mulai dikenal secara luas pada abad ke-20, terutama sejak digunakan oleh Resimen Askar Melayu Diraja sekitar tahun 1933. Sejak saat itu, triwarna ini berkembang sebagai simbol identitas

¹¹ Tim Penyusun Wikipedia, Malay Tricolour, London: Wikimedia Foundation, 2019, hlm. 2. https://en.wikipedia.org/wiki/Malay_tricolour

Melayu modern dan digunakan oleh berbagai organisasi serta kegiatan budaya, khususnya di Malaysia dan wilayah Melayu di Indonesia seperti Riau dan Kepulauan Riau.¹²

Di provinsi Riau dan Kepulauan Riau yang terletak di seberang Selat Malaka, triwarna ini juga memegang falsafah yang sama dengan falsafah yang dianut di Semenanjung Malaka. Triwarna di daerah ini terdiri dari warna yang lebih spesifik, yaitu hijau lumut, kuning emas, dan merah darah burung, yang digunakan secara luas sebagai simbol adat dan perayaan di kota-kota dan desa-desa. Triwarna ini juga turut menjadi pilihan utama pasangan pengantin yang akan melakukan upacara pernikahan dengan adat Melayu.¹³

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu simbol budaya Melayu seperti Rumah Adat Lontiok, Busana Melayu, Triwarna Melayu, dan Senjata Tradisional Melayu merupakan representasi kekayaan budaya yang memiliki makna mendalam dan nilai-nilai luhur. Rumah Adat Lontiok, Tidak hanya arsitektur estetis, tetapi juga mengandung filosofi tentang keseimbangan, penghormatan kepada Tuhan, dan kearifan lokal masyarakat Melayu. Busana Melayu seperti Baju Kurung Labuh memiliki makna simbolis yang terkait dengan ajaran Islam, status sosial, dan nilai-nilai adat Melayu, dengan aturan penggunaan warna dan corak yang spesifik. Triwarna Melayu (hijau, kuning, merah) melambangkan nilai kerohanian, monarki, dan keberanian yang penting dalam identitas budaya Melayu. Senjata tradisional Melayu seperti Pedang Jenawi, Keris, Beladau, Kelewang, dan Badik Tumbuk Lada merupakan bagian dari warisan budaya yang menunjukkan keahlian dan kekuatan masyarakat Melayu. Pelestarian simbol-simbol budaya Melayu penting dilakukan untuk menjaga identitas budaya dan meneruskannya kepada generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga PUTAT: Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA News, "*Baju adat Riau: mengenal jenis, sejarah beserta filosofinya*", 28 Agustus 2024, <https://www.antaranews.com>
- Fadel Samudra, "*Pakaian Adat Suku Melayu*", Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. (2018) https://budaya-indonesia.org/Pakaian-Adat-Suku-Melayu?utm_source=chatgpt.com

¹² Tim Penyusun Ensiklopedia STEKOM, *Triwarna Melayu*, Semarang: Sekolah Tinggi Elektronika dan Komputer (STEKOM), 2014, hlm. 1,3,4. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Triwarna_Melayu

¹³ P2K STEKOM, "*Triwarna Melayu*", Ensiklopedia Dunia. <https://p2k.stekom.ac.id>

-
- Gun Faisal, “*Arsitektur Melayu: Rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar*,” Langkau Betang: Jurnal Arsitektur, Vol. 6, No. 1, 2019, hlm 2-6. <https://sg.docworkspace.com/d/sIEGm-ZuzAZno88kG?sa=cl>
- Jonathan H. X. Lee, Kathleen M. Nadeau (2011) Encyclopedia of Asian American Folklore and Folklife, Volume https://id.wikipedia.org/wiki/Busana_tradisional_Melayu#
- Jurnal Pendidikan Tambusai* Halaman 2883-2886 Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022. <https://sg.docworkspace.com/d/sIFym-ZuzAdbz88kG?sa=cl>
- Muhammad Ariandi S, “*Aplikasi Ensiklopedia Kebudayaan Melayu Riau Berbasis Android*” (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2021) . <https://repository.uir.ac.id/11030/1/143510744.pdf>
- Nurul Farisah Zairina dan Muh. Fakhrirun Na’am, “*Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau*,” Fashion and Fashion Education Journal (FFEJ), Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 44-45. <https://share.google/tme82cjsFWlupJjF6>
- PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Volume 5, Nomor 1, Tahun 2025 e-ISSN: 2962-4002 , p-ISSN: 2962-4401, Hal 110-120 DOI: <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1807> Available Online at: <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/pustaka> Pelestarian Budaya Melayu dalam Filosofi Rumah Lontioek Melalui Eksplorasi Budaya di Desa Pulau Belimbing.
- P2K STEKOM, “*Triwarna Melayu*”, Ensiklopedia Dunia. <https://p2k.stekom.ac.id>
- Tim Penyusun Wikipedia, Malay Tricolour, London: Wikimedia Foundation, 2019. https://en.wikipedia.org/wiki/Malay_tricolour
- TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora 2025, hlm 100-107. <https://share.google/xuji8KIFBqvZ7Yfhe>
- Tim Penyusun Wikipedia, Malay Tricolour, London: Wikimedia Foundation, 2019, hlm. 2. https://en.wikipedia.org/wiki/Malay_tricolour
- Tim Penyusun Ensiklopedia STEKOM, Triwarna Melayu, Semarang: Sekolah Tinggi Elektronika dan Komputer (STEKOM), 2014, hlm. 1,3,4. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Triwarna_Melayu